

# EKONOMI MAKRO

## TENAGA KERJA

NAMA: PARAMITA AMANDA P

NPM : 1710110779

KELAS: 2 SA

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI  
INDONESIA SURABAYA (STIESIA)

# BAB III

## TENAGA KERJA

### 3.1 Pengertian Tenaga Kerja Penuh (*full employment*)

Dalam makroekonomi, full employment adalah kondisi perekonomian nasional, dimana semua atau hampir semua orang mau dan mampu bekerja di upah yang berlaku dan kondisi kerja yang mampu melakukannya. Ini didefinisikan baik sebagai pengangguran 0%, secara harfiah, tidak ada pengangguran (tingkat pengangguran adalah bagian dari angkatan kerja tidak dapat menemukan pekerjaan), menurut James Tobin, [atau tingkat suku kerja saat tidak ada pengangguran siklus. Full employment juga didefinisikan oleh mayoritas ekonom mainstream sebagai tingkat yang dapat diterima pengangguran alami di atas 0%., kesenjangan dari 0% menjadi karena jenis non-siklus pengangguran. Pengangguran di atas 0% adalah menganjurkan yang diperlukan untuk mengendalikan inflasi, yang telah membawa konsep Non-Accelerating Inflation Rate of Unemployment (NAIRU); mayoritas ekonom mainstream berarti NAIRU ketika berbicara tentang "full employment". Menurut ekonom neoklasik yang di maksud dengan "full employment" adalah tingkat kerja yang kurang dari 100%, mengingat tingkat sedikit lebih rendah diinginkan, menurut James Tobin, berapi-api tidak setuju, mengingat kerja penuh sebagai pengangguran 0%.

Ekonom Inggris abad ke-20 William Beveridge menyatakan bahwa tingkat pengangguran sebesar 3% itu kerja penuh. ekonom lain telah memberikan perkiraan antara 2% dan 13%, tergantung pada negaranya, periode waktu, dan bias politik berbagai ekonom '.

Sebelum Friedman dan Phelps, Abba Lerner (Lerner 1951, Bab 15) mengembangkan versi NAIRU. Tidak seperti tampilan yang aktif, ia melihat berbagai "full employment" tingkat pengangguran. Ia membedakan antara "kerja yang tinggi" penuh (pengangguran berkelanjutan dalam kebijakan pendapatan terendah) dan "rendah" full employment (tingkat pengangguran terendah yang berkelanjutan tanpa kebijakan)

## 3.2 Pengertian Permintaan Tenaga Kerja

alam suatu perekonomian, perusahaan akan mempekerjakan pekerja-pekerja untuk memproduksi barang dan jasa, jika hasil produksi dapat dijual sekurang-kurangnya cukup meliputi biaya produksi. Dengan kata lain perusahaan yang berorientasi kepada keuntungan maksimum akan mempunyai hasrat untuk mempekerjakan tambahan tenaga kerja. Se jauh mereka mampu memproduksi tambahan keluaran (output) yang mampu menutup tambahan upah riil yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan jasa mereka dari sini dapat diturunkan permintaan tenaga kerja sebagai:

$$N_D = N_D(w/P_d) \dots \dots \dots (4.1)$$

$N_D$  = permintaan tenaga kerja (oleh perusahaan)

$w$  = tingkat upah (nominal)

$P_d$  = harga barang-barang dalam negeri

Kurva ini mempunyai gradien negatif, hal ini didasarkan pada anggapan "decreasing marginal productivity of labor". Jadi upah riil diturunkan untuk mendorong perusahaan mempekerjakan lebih banyak tenaga kerja. Semakin rendah upah riil akan memungkinkan perusahaan mensubstitusi faktor faktor secara grafik permintaan tenaga kerja.

Gambar grafik permintaan tenaga kerja

## 3.3 Pengertian Penawaran Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja yang ditawarkan dalam suatu perekonomian tergantung pada angkatan kerja dan tingkat keinginan mereka untuk bekerja dan memproduksi barang barang relatif terhadap keinginan mereka untuk menganggur.

Dalam teori perilaku rumah tangga, keinginan mereka untuk mencapai kepuasan maksimum mendorong mereka untuk mengamati perilaku upah yang dihadapi saat ini maupun akan datang. Jika upah riil yang dihadapkan (the expected real wage rate) naik, maka pekerja akan terdorong untuk menawarkan lebih banyak tenaga kerja. Keadaan di atas dapat dirumuskan sebagai:

$$N_s = N_s(w/P^*d) \dots \dots \dots (4.2)$$

$N_s$  = penawaran tenaga kerja

$w$  = tingkat upah (nominal)

$P^*d$  = tingkat harga (dalam negeri) yang diharapkan

Digunakan tingkat harga yang diharapkan dan bukan tingkat harga diamati seperti halnya pada permintaan tenaga kerja. Alasannya bahwa upah yang berlaku saat ini merupakan kontrak yang ditetapkan untuk beberapa bulan dan tahun. Akibatnya, pekerja yang tidak ingin menderita ilusi uang akan memutuskan mengenai berapa tingkat upah nominal yang ingin mereka terima, akan selalu memperhatikan daya belinya disaat yang akan datang. Jika tingkat harga yang diharapkan naik, mereka akan bersedia menawarkan tambahan tenaga kerja apabila upah nominal juga naik dalam proporsi yang sama dengan kenaikan harga tersebut.

<https://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20130612195632AA90ChG>